ANALISIS NILAI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN MODERN DAN KAITANNYA DENGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

M. Iman Wahyudi[1], Ade Fakih Kurniawan[2], Fandy Adven Fandy Adpen Lazzavietamsi[3]
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
iman.wahyudi@uinbanten.ac.id

Abstract

The expected of national education goals are stated in the National Education System Law no. 20 of 2003 is to educate the student to be human beings who has believe in God, fear of God Almighty, have noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, become democratic and also responsible citizens. This paper describes how the implementation of the Panca Jiwa of modern Islamic boarding schools in education is carried out by teachers (ustadz and ustadzah) at Modern Islamic Boarding Schools. The results that obtained from this analysis are; Modern Islamic Boarding Schools with the implementation of the Panca Jiwa Pondok have implemented as good as possible to build students' character or what is called by the instilling of moral values to their students as proclaimed by the 2003 National Education System Constitution.

***Keywords**: Panca Jiwa, National Character Education, Modern Islamic Boarding School*

Abstrak : Tujuan nasional pendidikan yang diharapkan yang tercantum dalan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana implementasi panca jiwa pondok pesantren modern dalam pendidikan yang dilakukan oleh guru (ustadz dan ustadzah) di Pondok Pesantren Modern. Hasil yang didapatkan dari analisa ini bahwa Pondok Pesantren Modern dengan implementasi Panca Jiwa Pondoknya menerapkan pendidikan karakter atau disebut dengan istilah penanaman nilai akhlakul karimah kepada santrinya yang dicanangkan oleh UUD Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Kata Kunci: Panca Jiwa Pondok, Pendidikan Berkarakter Bangsa, Pesantren Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia madani, hal ini dibuktikan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang akan diimplementasikan dalam bersosial di kehidupan sehari-hari. Manusia yang berpendidikan akan mendapatkan tempat yang tinggi dalam pandangan derjat berkehidupan.

Pendidikan Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam amanat yang dicanangkan oleh Undang Undang merepresentasikan pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek koginitif saja, tetapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan: Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007, 45) menyatakan tujuan umum dari pendidikan yang bersifat esensial dan pencapaiannya akan mengakhiri proses mendidik secara hakiki ialah kedewasaan sebagai norma yang berlaku universal sehingga memiliki nilai tersendiri. Tentu unsur kedewasaan ada kalanya terkandung dalam proses mendidik atau situasi pendidikan yaitu pada saat-saat orang dewasa sebagai pendidik melaksanakan perbuatan-perbuatan pendidikan".

Tujuan dari pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk pribadi manusia yang madani dan berbudaya, bukan hanya mapan dalam hal ilmu pengetahuan akan tetapi berkaitan erat dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka jika tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan hanya terbatas pada pengetahuan

kognitif saja, hal tersebut merupakan sebuah kesalahan jika dipandang dari sudut tujuan pendidikan yang hakiki.

Ada beberapa fakta yang diambil berdasarkan data-data faktual kejadian kemerosotan moral di indonesia khususnya kejadian-kejadian yang terjadi pada pelajar Indonesia yang bertentangan dengan moral dan karakter bangsa indonesia, seperti data yang diunggah oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 tawuran pelajar meningkat, dan pada masa pandemi banyak terjadi tawuran seperti beberapa kanal berita memberitakan kejadian tawuran pelajar yang terjadi di Sumedang, Wajo, Palmerah Jakarta.

Begitu pun data yang dikeluarkan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tercatat bahwa Pornografi masih menjadi konten yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, KPAI menyatakan pada masa pemberlakuan pembelajaran jarak jauh karen kendala pandemi Covid-19 ini 22 persen anak Indonesia menonton tayangan pornografi dari hasil survei murni suara anak Indonesia dengan sampel KPAI yang tersebar di 34 Propinsi.

Berdasarkan data diatas sesungguhnya tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia belum tercapai, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek intelektual yang menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (praktis) saja akan tetapi aspek afektif (sikap) juga merupakan hal tidak kalah signifikan agar hasil dari suatu pendidikan mengarah kepada tujuanya. Sejak tahun 2010 pemerintah juga sudah merancang sebuah konsep yang menekankan pada aspek afektif yang diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan berupa konsep pendidikan berkarakter bangsa, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, supaya tidak terjadi perilaku-perilaku penyimpangan pada remaja.

Pendidikian karakter ini bersifat urgent dalam tataran konsep dan teknis pendidikan agar mengahasilkan generasi-generasi cerdas yang memiliki karakter kebangsaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur, tidak hanya berfokus pada Pendidikan intelektual saja tetapi juga menjawab tantangan jaman dimana insan Indonesia adalaha memiliki intelektual yang baik juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Menurut Prof Dr. H. Udin Saripudin Winataputra, M.A. (2010, 7-8) dalam makalahnya yang berjudul Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik): karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berprilaku baik, yang secara koheren.memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Indonesia (2010, 4) mengartikan Pendidikan Berkarakter bangsa sebagai berikut; "Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan berkarakter bangsa adalah sebagai berikut; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Pemerintah memformulasikan rumusan diatas agar hasil dari suatu pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik saja akan tetapi juga pada aspek afektif, dimana pendidikan berkarakter bangsa ini diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan dan diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Kegiatan pendidikan tidak akan terlepas dari seorang guru, karena posisi seorang guru disini sebagai ujung tombak sebuah pendidikan. Pendidikan akan mencapai tujuannya tergantung dari sosok guru yang melaksanakan, membimbing, mengayomi, dan mengarahkan pendidikan sesuai dengan tujuannya.

Definisi guru diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Pasal 1 ayat 1). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan definisi diatas bahwa tugas guru disini bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, akan tetapi lebih luas daripada itu seperti yang dijabarkan diatas. Seperti halnya para pendidik di Pondok Pesantren jika dilhat dari dimensi tugas dapat dikategorikan sebagai guru bahkan lebih karena tugas utamanya bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi juga melakukan Pendidikan, pembimbingan bahkan menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di pesantren merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan yang ada di indonesia karena lembaga pesantren juga turut mencerdaskan bangsa, bahkan sejak sejarah perjuangan Negara Indonesia lembaga pesantren telah memiliki andil besar dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pesantren merupakan sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasa Islamia.*

Drs H. Rohadi Abdul Fatah, M.Ag. et.al. (2008, 11) menyatakan bahwa Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama disebut pawiyatan.

Pesantren yang ada di Indonesia dari segi sistem pendidikannya terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Pesantren Salafi; Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan

mencangkul sawah, mengurusi empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

b. Pesantren modern**;** Pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.

Prof Dr. Achmad Mubarok MA. (2008, 14) menyatakan Pesantren dibagi menjadi 4 kelompok. Pertama, Pesantren yang tetap konsistem seperti jaman dulu, disebut salaf. Kedua, Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern. Ketiga, Pesantren yang sebenarnya adalah pesantren biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam. Keempat, pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan kedalam kurkulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.

Dari beberapa difinisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Modern memiliki andil sangat besar dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa yang berbudi luhur, hal ini dilakukan dengan melakukan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur melalui implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam kegiatan baik proses pembelajaran dan juga kegiatan di asrama dalam pembimbingannya.

METODE PENELITIAN

Pembahasan tentang analisis nilai panca jiwa pondok dan kaitannya dengan nilai karakter bangsa yang ada dipesantren akan dibahas oleh penulis disini akan dibatasi hanya pada pesantren modern saja. Penelitian yang dilakukan penulis adalah studi observasi di beberapa Pondok Pesantren Modern Yang berada di daerah propinsi Banten seperti, Pondok Pesantren Modern Assa'adah di Kabupaten Serang, Pondok Pesantren Modern Al-Mizan di Kabupaten Pandeglang, Pondok Pesantren Modern Manahijusadat di Kabupaten Lebak, dan Pondok Pesantren Modern El-Karim di Kabupaten Lebak yang kesemuanya menerapkan panca jiwa pondok pesantren modern oleh guru-guru di pesantren tersebut.

Penulis mencoba menganalisa dan menggali dari berbagai sumber tentang kandungan yang terdapat dalam panca jiwa pondok pesantren modern yang diimplementasikan dalm kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kajian beberapa literatur yang bersumber dari makalah atau pendapat yang diungkapkan oleh para *kiyai* (Pimpinan Pondok Pesantren).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren modern dengan guru sebagai pelaksana pendidikannya sebenarnya telah lama mengintegrasikan formulasi yang dibuat oleh pemerintah sejak awal berdirinya pesantren-pesantren terdahulu. Integrasi pendidikan berkarakter pada pendidikan formal dan spiritual di dalam sistem pendidikan pesantren modern memiliki porsi yang seimbang untuk mencetak hasil-hasil yang produktif bukan hanya pada aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga pada aspek afektif sesuai dengan makna dan tujuan pendidikan yang tertara pada Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 tahun 2003 yang pada akhirnya mencetak generasi cerdas dan bermoral.

Sejak berdirinya pesantren telah terjadi banyak sekali perbaikan sistem dan manajemen sehingga mengarah kepada kemajuan yang amat pesat di lembaga-lembaga pesantren itu sendiri. Dr. Ainurrafiq Dawam, M.Ag. Ahmad Taarifan, MA. (2008, 73) Beberapa perbaikan pada lembaga pendidikan pesantren yang menyangkut masalah sistem dan menejemen seperti kita saksiskan dewasa ini di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Al-Amien Perenduan Madura, Ma'had Al-Zaitun di Indramayu, Ash-Sidiqiyah dan Darun Najah di Jakarta, bisa dijadikan elan vital untuk perbaikan dan pengembangan lembaga pendidikan madrasah di masa depan.

Drs. H.M Sulthon Mashud M.Pd et.al. (2008) realitas menunjukkan saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi baik dilihat dari segi isi (kurikulum) dan bentuk/manajemen/struktur organisasinya.

Kurikulum yang menjadi salah satu kunci integritas pendidikan karakter di pesantren yang dilaksanakan oleh guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren modern memadukan pendidikan formal dilaksanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang ada, dengan kurikulum keagamaan yang kesemuanya terintegrasi didalamnya pendidikan karakter.

Peranan guru dalam pelaksanaan kurikulum yang ada di pesantren modern sebagai pendidik para siswanya bukan hanya sebagai pentransfer ilmu, bukan juga orang yang paling tahu tentang pengetahuan, akan tetapi guru di pesantren modern memiliki tugas yang lebih luas lagi seperti yang dijabarkan pada undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahkan lebih luas lagi. Pada tataran implementasinya guru pesantren modern juga sebagai publik figur, pemberi nasehat, tempat bernaung, konselor serta menjadi orang tua kedua dalam kehidupan siswanya, karena hal ini berkaitan dengan sistem pesantren modern yang menggunakan sistem asrama.

Pembentukan pribadi siswa di pesantren modern berdasarkan nilai budi pekerti yang luhur, nilai-nilai yang diajarkan oleh guru pesantren modern dalam rangka pembentukan pribadi yang matang pada hakikatnya bermuara -bahkan lebih-

kepada seluruh nilai-nilai pada pendidikan berkarakter bangsa. Ahmad (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren modern untuk mendorong terbentuknya akhlak mulia di kalangan santri digali dari nilai-nilai ajaran Islam. Setidaknya ada tujuh nilai yang dikembangkan oleh pesantren modern yang mendorong terbentuknya akhlak mulia. lima diantaranya sering disebut dengan istilah pancajiwa pondok.

Adapun dasar nilai-nilai yang diimplementasikan di pesantren modern tertuang pada Panca Jiwa pondok pesantren modern antara lain:

1. Keikhlasan; mengerjakan suatu kebaikan semata-mata untuk ibadah tanpa mengharapkan balasan
2. Kesederhanaan; bukan diartikan menerima apa adanya, kesederhanaan disini mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan, Dan dari kesederhanaan inilah maka akan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan berkehidupan.
3. Berdikari; sikap kemandirian, kreatif dan tidak bergantung pada orang lain
4. Ukhuwah Islamiyah; suasana kebersamaan berlandaskan demokrasi, peraudaraan yang akrab berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam yang damai
5. Kebebasan; bebas berfikir, bebas berkreasi, bebas berpendapat,dan bebeas berkeinginan sesuai dengan ajaran agama islam.

Tabel 1 kolerasi nilai-nilai dasar pada Panca Jiwa pondok dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter bangsa:

No	Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern	Pendidikan Karakter Bangsa
1.	Keikhlasan	Religius, Jujur
2.	Kesederhanaan	Kerja Keras
3.	Berdikari	Disiplin, Kreatif, Mandiri, Tanggung-jawab
4.	Ukhuwah Islamiyah	Toleransi, Demokratis, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komuniktif, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Semangat Kebangsaan
5.	Kebebasan	Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca

Implementasi pendidikan berkarakter dilakukan pada setiap aspek kegiatan, dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, beberapa metode yang dilakukan oleh guru di pesantren modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern) antara lain:

1. Keteladanan
2. Nasehat
3. Pengawasan Intensif baik dikelas ataupun asrama
4. Pemberian Punishment yang mendidik terhadap pelanggaran
5. Bimbingan konseling yang intensif
6. Penegakkan peraturan yang mendidik
7. Pendidikan spiritual yang intensif,
8. Penciptaan suasana lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan.

Guru-guru di pondok pesantren modern juga mendorong nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga menghindarkan dari setiap kegiatan-kegiatan yang bertolak belakang dengan moral dan karakter dan budaya bangsa yang berlandaskan agama islam, dengan menanamkan *akhlakul karimah* (budi pekerti yang luhur) pada pribadi siswanya, sehingga mencetak generasi yang memiliki kematangan dalam aspek *psikologis*, perilaku, dan sosial kemasyarakatan.

Drs H. Rohadi Abdul Fatah, M.Ag. et.al. (2008, 167) Santri dengan latar pendidikan religius yang kuat, tidak diragukan lagi sebagai aset penting pembangunan disegala bidang. Bahkan akhir-akhir ini golongan santri telah mampu menunjukkan sebuah prestasi besar disegala bidang di tanah air, memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi perubahan disetiap lini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka sesungguhnya guru di pondok pesantren modern secara tersirat telah terlebih dahulu melaksanakan pendidikan formal dan keagamaan yang mengitegrasikan pendidikan berkarakter bangsa sehingga bukan hanya mampu mencetak siswa-siswa yang mapan dari aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga dari

aspek afektif sehingga mencetak siswa yang cerdas dan berkepribadian berasaskan karakter bangsa.

DAFTAR PUSAKA

Ahmad. (2012). Konsepsi pendidikan di Pesantren (http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=393:konsepsi-pendidikan-akhlak-di-pesantren-modern-2&catid=27:mengenal-ahmadiyah&Itemid=28, diakses tanggal 04 Nopember 2012)

Dawam, Ainurrafiq Dawam, Dr. M.Ag. Taarifan, Ahmad, MA. (2008). Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. Jakarta: PT. Lista fariska Putra.

Fatah, Rohadi Abdul. Drs. M.Ag. et.al. (2008). Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern. Jakarta: PT. Litasfarika Putra

Mashud, Sulthon. Drs. H. M. M.Pd et.al. (2008). Manajemen Pondok Pesantren . Jakarta: Diva Pustaka.

Mubarok, Achmad Prof. Dr. MA. (2008). Posisi Pesantran Dalam Lintasan Sejarah Bangsa. Jurnal Pesantren. Vol.II. No.2. Juni.2008.

Republik Indonesia (2003) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.

Republik Indonesia (2005) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.

Kpai.go.id. (2018). KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun, (https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun), diakses pada tanggal 12 September 2021).

Kominfo.go.id. (2019). Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia. https://kominfo.go.id/content/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media diakses pada tanggal 27 September 2021).

Tim Balitbang Kemendiknas. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. 2010. Jakarta: Kemendiknas.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I. Bandung: IMTIMA.

Winataputra, Udin Saripudin M.A. Prof Dr. H. (2010) Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik).